

SISTEM NUMERALIA DALAM BAHASA NAMBLONG

Yulius Pagappong

Abstract

Numeral is a word for counting the number of people, animals, things, and concepts. Basically, there are two kinds of numeral in Indonesian, they are Cardinal and Ordinal. Cardinal refers to the answer of question "How Many and How Much". Ordinal explains the answer of question "Which".

Most of Papuan knows three numeral systems; Indonesian system, hands and foot system, and parts of body system.

Kata-Kata Kunci: Numeralia, Namblong

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang kaya bahasa. Keberagaman bahasa yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat merupakan indikator bahwa Indonesia memiliki keragaman suku, agama, budaya, sosial, ekonomi, dan geografi. Hal ini dipertegas oleh Levistraus (dalam Burhanuddin dkk, 2005:1) bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas merupakan refleksi dari totalitas kebudayaan masyarakat itu. Totalitas kebudayaan seperti yang dipaparkan di atas, tentu mencakup segala sisi kehidupan manusia, misalnya suku, agama, budaya, sosial, ekonomi, dan geografi.

Adanya perbedaan bahasa, secara spekulatif dapat dikatakan terdapat pula perbedaan budaya. Sebaliknya, adanya persamaan bahasa secara spekulatif pula dapat dikatakan terdapat persamaan budaya. Kesamaan bahasa yang dibarengi kesamaan budaya, jika ditinjau dari kehidupan sosial suatu komunitas, akan banyak membawa kebaikan karena setiap individu akan merasa sama dalam segala sisi kehidupannya dengan individu yang lain. Sebaliknya, perbedaan bahasa yang dibarengi perbedaan budaya, jika ditinjau dari kehidupan sosial suatu komunitas sangat rentan terhadap perselisihan dan perpecahan, karena individu pada suatu komunitas akan merasa lebih dibandingkan dengan individu pada komunitas lainnya.

Dilihat dari hubungan antara bahasa dengan budaya, kiranya perlu dilakukan pemetaan terhadap bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia karena dengan terekamnya perbedaan-perbedaan atau kesamaan bahasa antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain dapat memberi gambaran yang faktual kepada seluruh komponen bangsa bahwa antara dua komunitas atau lebih yang dibandingkan tadi sesungguhnya memiliki perbedaan atau persamaan budaya. Dengan mengetahui hal itu, aturan-aturan daerah atau bahkan nasional dapat dibangun di atas nilai budaya tadi.

Negara Republik Indonesia terdiri dari banyak suku atau kelompok etnik dan masing-masing mempunyai kebudayaan sendiri, termasuk bahasanya. Bahasa yang begitu banyak ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki bangsa lain, tetapi

masih banyak bahasa daerah di Indonesia yang belum diteliti sehingga tidak diketahui bahasa itu. Dari 251 bahasa daerah di Papua, baru sebagian kecil yang telah ditulis dalam aspek tertentu oleh SIL dan oleh peneliti asing sebelumnya, dan baru beberapa bahasa yang diteliti oleh bangsa Indonesia sendiri atas biaya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Kanwil Depdikbud Provinsi Irian Jaya. Penelitian bahasa daerah merupakan inventarisasi kebudayaan yang amat penting karena kita harus mengetahui kebudayaan yang kita miliki. Jika kita tidak mengetahui bahasa suatu masyarakat, kita tidak mungkin mengetahui kebudayaan masyarakat itu dengan baik.

Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 dituliskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia, dan pada penjelasannya disebutkan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa –bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Untuk menunjukkan, menghormati, dan memelihara suatu bahasa daerah alangkah baiknya kalau semua bahasa daerah diteliti dan ditulis atau diinventarisasi.

Bahasa daerah merupakan salah satu aspek kebudayaan yang mempunyai peranan yang sangat penting. Said Mursalin (1984:3) mengemukakan bahwa bahasa itu terus menerus berubah, maka jika gejala kebahasaan (bahasa yang bersifat lisan) yang sekarang ada tetapi tidak didokumentasikan, kelak kita akan kehilangan salah satu kebudayaan (bahasa) dan sekaligus juga pendukung kebudayaan itu. Untuk menghindari kepunahan bahasa-bahasa daerah khususnya di Papua, perlu diambil suatu tindakan penyelamatan. Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari bahasa Indonesia dirasakan lebih praktis dan lebih penting dalam hubungan antarkelompok etnis.

Penelitian bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari satu pola pelestarian nilai-nilai budaya bangsa secara keseluruhan. Selain itu, penelitian bahasa-bahasa daerah di Provinsi Papua berguna pula sebagai:

- (1) usaha pengembangan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia serta pengajarannya,
- (2) sumbangan untuk pengembangan linguistik nusantara sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dunia,
- (3) sumbangan dalam pemberdayaan manusia lokal untuk pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan keperluan praktis lainnya.

Kabupaten Jayapura merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang beribukota di Sentani. Kabupaten Jayapura secara yuridis sudah dimekarkan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2003¹ menjadi tiga (3) kabupaten, yaitu Kabupaten Jayapura, Kabupaten Keerom, dan Kabupaten Sarmi. Berbeda dengan sebelumnya, setelah pemekaran Kabupaten Jayapura tidak berbatasan langsung dengan Papua New Guinea. Hal ini mengidentifikasi bahwa permasalahan di Kabupaten Jayapura tidak lagi disibukkan dengan masalah perbatasan. Setelah pemekaran, fokus pemerintah Kabupaten Jayapura berfokus pada penciptaan masyarakat yang mandiri, yaitu masyarakat yang sadar dan mampu untuk berusaha, membangun, dan menolong dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya. Kemajuan yang ingin dicapai dalam peningkatan kesejahteraan haruslah bersamaan dengan peningkatan kemandirian satu sama lain, saling berkaitan dan tidak saling mengecualikan.

Kondisi bahasa-bahasa yang ada di Kabupaten Jayapura terutama bahasa Namblong sangat memprihatinkan. Sebagian penuturnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari daripada menggunakan bahasa daerah. Gejala ini berkaitan dengan kebutuhan pendidikan anak-anak pada berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian bahasa daerah berguna pula untuk pengembangan bahasa nasional karena kosakata bahasa nasional dapat dikembangkan dari bahasa daerah. Dari hasil penelitian struktur dan kosakata bahasa dapat pula diadakan perbandingan bahasa-bahasa yang dapat mengungkapkan sejarah/asal-usul suatu suku.

Dengan adanya rekaman terhadap struktur dan kosakata suatu bahasa, orang lain akan gampang belajar bahasa itu dan penutur asli akan belajar bahasa Indonesia lebih mudah dengan melihat dokumen kosakatanya. Keberadaan dokumen ini mempermudah kita menyampaikan informasi kepada penutur asli bahasa itu, seperti kosakata budaya dasar Swadesh, kosakata budaya menurut bidang, struktur frasa, kalimat sederhana, dan lain-lain.

Bahasa Indonesia kadang-kadang dirasakan lebih penting oleh penutur asli suatu bahasa daripada bahasa ibunya, terutama di Papua yang terdiri atas banyak bahasa yang sedikit penutur aslinya, sehingga dapat memengaruhi kepunahan bahasa suatu bahasa. Penelitian bahasa-bahasa daerah sangat penting supaya bahasa daerah tidak punah karena dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui bagaimana struktur bahasa itu; meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, wacana. Kekhawatiran akan musnahnya bahasa daerah di Papua telah dikemukakan juga oleh mantan Kakanwil Depdikbud Provinsi Papua, Abulhayat Mihardja, yang mengatakan bahwa dalam lima tahun mendatang bahasa daerah di Papua akan hancur-hancuran (Tifa Irian Minggu, 1 Desember 1993).

Bahasa-bahasa daerah di Papua merupakan hal yang unik karena di provinsi ini terdiri atas bahasa-bahasa Austronesia dan Non-Austronesia yang disebut juga bahasa Papua (Capel 1969, Wurm 1982, dan Foley 1986). Salah satu keunikan bahasa-bahasa daerah di Papua yang jarang ditemukan di daerah lain adalah sistem bilangan dan cara menghitung.

Pada umumnya, suku-suku bangsa di Papua mengenal tiga macam cara menghitung yaitu:

- (1) Sistem bahasa Indonesia
 - (2) Sistem kaki dan tangan
 - (3) Sistem sebagian tubuh
- (Briley, 1977:28 – 32)

Sistem bahasa Indonesia terdapat dalam bahasa Ambai, yaitu salah satu bahasa Melanesia di Pulau Yapen. Di dalam bahasa tersebut terdapat kata-kata untuk angka 1 – 10.

Kemudian angka 10 dipakai sebagai dasar untuk angka 11 ke atas; dari 20 ke atas, angka 20 dipakai sebagai dasar, misalnya:

- 11 = *suraiya boyari* 'sepuluh dan satu'
- 12 = *suraiya baru* 'sepuluh dan dua'
- 20 = *piare* 'dua puluh'
- 21 = *piare boyari* 'dua puluh dan satu'

30 = *piare sura* 'dua puluh dan sepuluh'

Sistem kaki dan tangan dipakai oleh suku bangsa Bauzi, Isirawa, Berik, Amungkal, dan lain-lain. Pada suku-suku tersebut sebagai dasar menghitung digunakan kaki dan tangan. Contoh berikut adalah sistem penghitungan dalam bahasa Bauzi.

- 5 = *auhole* 'tapak habis'
- 6 = *aumei viva* 'tapak jari lagi'
- 7 = *aumei behasu viva* 'tapak dua jari lagi'
- 10 = *au abim fole* 'sepasang tapak habis'
- 11 = *naba bu vametea viva* 'kaki satu jari'
- 15 = *naba meida abebu fole* 'kaki satu semua habis'
- 16 = *au abim fole, naba meida fole, naba bu meida vametea viva* 'sepasang tapak habis, kaki lagi habis, kaki satu jari'
- 20 = *naba abim fole* 'sepasang kaki habis'
- 21 = *dat meida anekeba vametea viva* 'orang tangan lagi satu jari'

Sistem sebagian tubuh yang kompleks digunakan oleh orang Ketengban dari Pegunungan Timur, keluarga bahasa Mek. Dalam sistem ini setiap angka dari 1 – 25 sama dengan nama sebagian tubuh, mulai dari tangan kiri, lewat kepala, sampai jari tangan kanan, misalnya:

- 6 = pergelangan tangan
- 7 = lengan bawah
- 8 = siku
- 9 = lengan atas
- 10 = bahu
- 11 = leher
- 12 = telinga
- 13 = kepala
- 14 = telinga, dan seterusnya.

Salah satu dari bahasa daerah di Papua yang perlu diteliti adalah bahasa Namblong yang terletak di Kampung Pobaim, Distrik Nimboran, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Agar bahasa Namblong tidak punah maka penulis akan mengangkat bahasa tersebut dengan menitikberatkan pada sistem numeralia bahasa Namblong.

Dalam kehidupan sehari-hari, penutur bahasa Namblong juga tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bentuk-bentuk numeralia. Namun, kondisi penggunaan numeralia bahasa Namblong pada masa sekarang ini hanya digunakan oleh kalangan orang tua. Sedangkan untuk kalangan anak-anak, pemuda bahkan sebagian orang dewasa sedikit sekali menggunakan numeralia bahasa Namblong dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

2. Pembahasan

Secara umum sistem numeralia terdiri atas:

2.1. Numeralia takrif.

Numeralia takrif yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu (Kridalaksana, 1994:79). Golongan ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

2.1.1 Numeralia utama/pokok (kardinal)

a. Bilangan penuh

Bilangan penuh adalah numeralia utama yang menyatakan jumlah tertentu. Secara keseluruhan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain. Contoh: satu, dua, tiga, puluh, ribu, juta, laksa, dan keti. Numeralia utama dapat dihubungkan langsung dengan satuan waktu, harga uang, ukuran, panjang, berat, isi, dan sebagainya.

b. Bilangan pecahan

Numeralia pecahan adalah numeralia yang terdiri atas pembilang dan penyebut yang dibubuhi partikel *per-*, misalnya:

$\frac{2}{3}$ = dua pertiga

$\frac{3}{4}$ = tiga perempat

$\frac{1}{2}$ = satu perdua (jarang dipakai), setengah atau paro.

Numeralia pecahan dapat bergabung dengan numeralia utama seperti dalam $2\frac{1}{2}$.

c. Bilangan gugus

Dalam bahasa Indonesia, numeralia gugus adalah numeralia yang menyatakan sekelompok bilangan, misalnya:

likur = bilangan antara 20 dan 30, misalnya *selikur* artinya 21, *dua likur* artinya 22, *tiga likur* artinya 23, dan seterusnya.

lusin = 12

gross = 144 atau 12 lusin

kodi = dua puluh, misalnya kain linen dua kodi

2.1.2 Numeralia tingkat

Numeralia tingkat adalah numeralia takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur *ke- + Num* (Kridalaksana, 1994 : 80). *Ke-* merupakan prefiks dan *Num* menyatakan numeralia bilangan. Tempatnya dalam konstruksi selalu mengikuti nomina.

Contoh: *Catatan kedua sudah diperbaiki*

Ia orang kedua di departemennya

Numeralia tingkat kesatu dapat ditukar dengan pertama.

2.1.3 Numeralia kolektif

Numeralia kolektif adalah numeralia takrif yang berstruktur *ke- + Num*, *ber- + Nm*, *ber- + N*, *ber- + NR*, *ber- + Num R* atau *Num + -an* (Kridalaksana, 1994 : 80). Numeralia kolektif yang berstruktur *ke + Num* tempatnya dalam frase selalu mendahului nomina.

Misalnya: - Dipandangny *kedua* gadis itu dengan penuh keheranan.

- *Ketiga* perkara itu sudah disidangkan kemarin.

Numeralia kolektif berafiks *-an* selalu berada di muka nomina.

Misalnya: **Ribuan** kaum buruh melakukan demonstrasi.

Numeralia kolektif yang berstruktur *ber- + N* dan *ber- + Num* dipakai dalam kalimat, seperti:

- **Beratus-ratus** penduduk distrik Sentani Timur beternak sapi.
- Buku itu disimpan **bertahun-tahun** lamanya.

2.2 Numeralia tak takrif

Numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu (Kridalaksana, 1994 : 80). Misalnya; *suatu, beberapa, pelbagai, berbagai, tiap-tiap, segenap, sekalian, semua, sebagian, seluruh, dan segala*. *Sekalian* dan *semua* menerangkan nomina sebagai jumlah. *Seluruh* menerangkan nomina sebagai satu keutuhan. *Segala* menerangkan nomina sebagai kumpulan jenis.

Numeralia tidak pernah dibentuk dari kategori lain, tetapi dapat berpindah kelas menjadi verba seperti dalam *mendua, bersatu*, atau menjadi nomina seperti *kesatuan, persatuan, perduaan, pertigaan, dan perempatan*.

Dalam ragam tulis berlaku beberapa konvensi tertentu untuk menuliskan numeralia, misalnya dua setengah lazim ditulis sebagai 2½ atau 2,5.

Numeralia

DASAR	TURUNAN		
	BERAFIKS	BEREDUPLIKASI	GABUNGAN
Satu	Seperempat	Dua-dua	Dua ratus
Dua	Berlima		Seribu lima ratus
Tiga	Keseluruhan		Bertahun-tahun
Empat			Beratus-ratus
Lima			
Enam			
Tujuh			
Delapan			
Sembilan			
Esa			
Nol			

3. Pembahasan

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang sistem numeralia bahasa Namblong yang mencakup sistem: (1) numeralia pokok, (2) numeralia tingkat, (3) numeralia kolektif, dan (4) numeralia tak tentu.

3.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok dalam bahasa Namblong terdiri atas bilangan dasar 1, 2, 3, 4, 5. Khusus bilangan lima dihitung berdasarkan banyaknya jari satu tangan atau tangan sebelah.

Yang disebut *kye nendi* yang jumlahnya lima jari, dan bilangan 6 – 9 perhitungannya adalah menambahkan jari satu tangan dengan bilangan dasar. Sedangkan bilangan 10 cara menghitungnya adalah menggabungkan kedua belah tangan yang jumlah jarinya sebanyak 10. Berikut ini akan dikemukakan bilangan bahasa Namblong dari 1 – 10 sebagai berikut:

<i>Tendu</i> 'Satu'	= 1
<i>Namuang</i> 'Dua'	= 2
<i>Nanggling</i> 'Tiga'	= 3
<i>Namuang - namuang</i> 'Dua + dua'	= 4
<i>Kye nendi takwap</i> 'Tangan sebelah'	= 5
<i>Kye nendi tendu</i> 'Jari sebelah tangan + 1 jari'	= 6
<i>Kye nendi namuang</i> 'Jari sebelah tangan + 2 jari'	= 7
<i>Kye nendi Nanggling</i> 'Jari sebelah tangan + 3 jari'	= 8
<i>Kye nendi namuang-namuang</i> 'Jari sebelah tangan + 4 jari'	= 9
<i>Kye nendi-nendi</i> 'Jari kedua tangan'	= 10

Numeralia pokok selanjutnya adalah bilangan 11 – 14 yang perhitungannya dengan cara menggabungkan jari kedua belah tangan (*kye namuang*) yang berjumlah 10 dengan bilangan dasar yang perhitungannya sama dengan bilangan 11 – 14 yang ditambahkan dengan *standu* 'semua'. Maksudnya adalah semua jari kaki sebelah yang berjumlah 5. Sedangkan perhitungan bilangan 16 - 19 caranya menggabungkan bilangan dasar pada jari kaki yang sebelah lagi. Berikut ini disajikan perhitungan 11 – 19

<i>Kye namuang mesi tendu</i> 'jari kedua tangan + 1 jari'	= 11
<i>Kye namuang mesi nendi namuang</i> 'Jari kedua tangan + 2 jari'	= 12
<i>Kye namuang mesi nendi nanggling</i> 'Jari kedua tangan + 3'	= 13
<i>Kye namuang mesi nendi namuang-namuang</i>	= 14

'Jari kedua tangan + 4'	= 15
<i>Kye namuang mesi nendi tendu</i>	
'Jari kedua tangan + 5 jari'	= 16
<i>Kye namuang mesi nendi tendu-tendu</i>	
'Jari kedua tangan + satu kaki + 1 jari'	= 17
<i>Kye namuang mesi nendi tendu mesi namuang</i>	
'Jari kedua tangan + satu kaki + 2 jari'	= 18
<i>Kye namuang mesi nendi tendu mesi nangling</i>	
'Jari kedua tangan + satu kaki + 3 jari'	= 19
<i>Kye namuang mesi nendi tendu mesi namuang-namuang</i>	
'Jari kedua tangan + satu kaki + 4 jari'	

Numeralia selanjutnya yaitu bilangan 20. Bilangan ini dihitung dengan cara menjumlahkan jari tangan yang berjumlah 10 ditambah jari kaki yang berjumlah 10. Bilangan 21 ke atas ditandai dengan kata *dumeni* "orang lain". Bilangan 30 cara perhitungannya satu orang tambah dua tangan (kedua tangan) orang lain (*kye tendu*). Bilangan 31 ke atas ditandai dengan *mesi tendu*. Numeralia bahasa Namblong cara perhitungannya menggunakan kelipatan 20 yang dilambangkan satu orang. Jika menghitung 40 adalah 2 orang yang jarinya berjumlah 40, berikut ini dikemukakan bilangan selanjutnya.

<i>Kye mesi</i>	= 20
'jari kaki + jari tangan'	
<i>Kye mesi tendu</i>	= 21
'jari kaki tangan + 1 jari'	
<i>Kye mesi namuang</i>	= 22
'jari kaki tangan + 2 jari'	
<i>Kye mesi nangling</i>	= 23
'jari kaki tangan + 3 jari'	
<i>Kye mesi namuang-namuang</i>	= 24
'jari kaki tangan + 4 jari'	
<i>Kye mesi takwap</i>	= 25
'jari kaki tangan + jari tangan sebelah'	
<i>Kye mesi takwap tendu</i>	= 26
'jari kaki tangan + jari tangan sebelah + 1 jari'	
<i>Kye mesi takwap namuang</i>	= 27
'jari kaki tangan + jari tangan sebelah + 2 jari'	
<i>Kye mesi takwap nangling</i>	= 28
'jari kaki tangan + jari tangan sebelah + 3 jari'	
<i>Kye mesi takwap namuang namuang</i>	= 29

'jari kaki tangan + jari tangan sebelah + 4 jari'	
<i>Kye mesi kye nendi-nendi</i>	= 30
'jari kaki tangan + kedua jari tangan'	
Numeralia 31 – 40	
<i>Kye nendi-nendi mesi nendi tendu</i>	= 31
'tangan dua + jari kedua kaki + 1 jari'	
<i>Kye nendi nendi mesi nendi namuang</i>	= 32
'tangan dua + jari kedua kaki + 2 jari'	
<i>Kye nendi nendi mesi nendi nangging</i>	= 33
'tangan dua + jari kedua kaki + 3 jari'	
<i>Kye nendi nendi mesi nendi namuang namuang</i>	= 34
'tangan dua + jari kedua kaki + 4 jari'	
<i>Kye nendi nendi mesi nendi takwap</i>	= 35
'tangan dua + jari kedua kaki + 5 jari'	
<i>Kye nendi nendi mesi nendi tendu</i>	= 36
'tangan dua + jari kedua kaki + 6 jari'	
<i>Kye nendi nendi mesi nendi namuang</i>	= 37
'tangan dua + jari kedua kaki + 7 jari'	
<i>Kye nendi nendi mesi nendi nangging</i>	= 38
'tangan dua + jari kedua kaki + 8 jari'	
<i>Kye nendi nendi mesi nendi namuang namuang</i>	= 39
'tangan dua + jari kedua kaki + 9 jari'	
<i>Namuang du de kye mesi</i>	= 40
'dua orang punya jari kaki tangan'	

Bilangan 41 ke atas ditandai dengan *de kye mesi* yang cara perhitungannya adalah jari dua orang ditambah satu jari orang ketiga atau orang lain lagi sebanyak *tendu* 'satu' dan seterusnya. Bilangan 50 cara perhitungannya jumlah jari dua orang ditambah dengan dua tangan orang ketiga atau orang lain, untuk bilangan 60 cara perhitungannya adalah satu orang (memiliki 20 jari) kali tiga orang menjadi bilangan 60, bilangan 80 perhitungannya satu orang (memiliki 20 jari) kali empat orang dan seterusnya. Berikut ini dikemukakan contoh bilangan 41 dan seterusnya.

<i>Namuang du de kye mesi tendu</i>	= 41
'dua orang punya jari kaki tangan + 1 jari'	
<i>Namuang du de kye mesi namuang</i>	= 42
'dua orang punya jari kaki tangan + 2 jari'	
<i>Namuang du de kye mesi nangging</i>	= 43
'dua orang punya jari kaki tangan + 3 jari'	
<i>Namuang du de kye mesi namuang namuang</i>	= 44

'dua orang punya jari kaki tangan + 4 jari'	
<i>Namuang du de kye mesi takwap</i>	= 45
'dua orang punya jari kaki tangan + 5 jari'	
<i>Namuang du de kye mesi nendi tendu</i>	= 46
'dua orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 1 jari'	
<i>Namuang du de kye mesi nendi namuang</i>	= 47
'dua orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 2 jari'	
<i>Namuang du de kye mesi nendi nanggling</i>	= 48
'dua orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 3 jari'	
<i>Namuang du de kye mesi nendi namuang-namuang</i>	= 49
'dua orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 4 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi</i>	= 50
'lima kaki + lima tangan'	
<i>Kining takwap kye mesi tendu</i>	= 51
'lima kaki + lima tangan + 1 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi namuang</i>	= 52
'lima kaki + lima tangan + 2 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi nanggling</i>	= 53
'lima kaki + lima tangan + 3 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi namuang-namuang</i>	= 54
'lima kaki + lima tangan + 4 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi nendi</i>	= 55
'lima kaki + lima tangan + 5 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi nendi tendu</i>	= 56
'lima kaki + lima tangan + 5 jari + 1 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi nendi namuang</i>	= 57
'lima kaki + lima tangan + 5 jari + 2 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi nendi nanggling</i>	= 58
'lima kaki + lima tangan + 5 jari + 3 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi nendi namuang-namuang</i>	= 59
'lima kaki + lima tangan + 5 jari + 4 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi</i>	= 60
'tiga orang punya jari kaki tangan'	
<i>Kining takwap kye mesi tendu</i>	= 61
'tiga orang punya jari kaki tangan + 1 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi namuang</i>	= 62
'tiga orang punya jari kaki tangan + 2 jari'	
<i>Kining takwap kye mesi nanggling</i>	= 63

'tiga orang punya jari kaki tangan + 3 jari'	
<i>Kining takwap keye mesi namuang-namuang</i>	= 64
'tiga orang punya jari kaki tangan + 4 jari'	
<i>Kining takwap keye mesi nendi</i>	= 65
'tiga orang punya jari kaki tangan + 5 jari'	
<i>Kining takwap keye mesi nendi tendu</i>	= 66
'tiga orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 1 jari'	
<i>Kining takwap keye mesi nendi namuang</i>	= 67
'tiga orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 2 jari'	
<i>Kining takwap keye mesi nendi nangling</i>	= 68
'tiga orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 3 jari'	
<i>Kining takwap keye mesi nendi namuang-namuang</i>	= 69
'tiga orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 4 jari'	
<i>Nangling du de keye mesi tendu du de keye nendi nendi</i>	= 70
'tiga orang punya jari kaki tangan + 10 jari'	
<i>Nangling du de keye mesi tendu du de keye nendi nendi tendu</i>	= 71
'tiga orang punya jari kaki tangan + 10 jari + 1 jari'	
<i>Nangling du de keye mesi tendu du de keye nendi nendi namuang</i>	= 72
'tiga orang punya jari kaki tangan + 10 jari + 2 jari'	
<i>Nangling du de keye mesi tendu du de keye nendi nendi nangling</i>	= 73
'tiga orang punya jari kaki tangan + 10 jari + 3 jari'	
<i>Nangling du de keye mesi tendu du de keye nendi nendi namuang-namuang</i>	= 74
'tiga orang punya jari kaki tangan + 10 jari + 4 jari'	
<i>Nangling du de keye mesi tendu du de keye nendi nendi nendi</i>	= 75
'tiga orang punya jari kaki tangan + 10 jari + 5 jari'	
<i>Nangling du de keye mesi tendu du de keye nendi nendi nendi tendu</i>	= 76
'tiga orang punya jari kaki tangan + 10 jari + 5 jari + 1 jari'	
<i>Nangling du de keye mesi tendu du de keye nendi nendi nendi namuang</i>	= 77
'tiga orang punya jari kaki tangan + 10 jari + 5 jari + 2 jari'	
<i>Nangling du de keye mesi tendu du de keye nendi nendi nendi nangling</i>	= 78
'tiga orang punya jari kaki tangan + 10 jari + 5 jari + 3 jari'	
<i>Nangling du de keye mesi tendu du de keye nendi nendi nendi namuang-namuang</i>	= 79
'tiga orang punya jari kaki tangan + 10 jari + 5 jari + 4 jari'	
<i>Namuang du de keye mesi</i>	= 80
'empat orang punya jari kaki tangan'	
<i>Namuang du de keye mesi tendu</i>	= 81
'empat orang punya jari kaki tangan + 1 jari'	
<i>Namuang du de keye mesi namuang</i>	= 82

'empat orang punya jari kaki tangan + 2 jari'	
<i>Namuang du de keye mesi nanggling</i>	= 83
'tiga orang punya jari kaki tangan + 3 jari'	
<i>Namuang du de keye mesi namuang-namuang</i>	= 84
'tiga orang punya jari kaki tangan + 4 jari'	
<i>Namuang du de keye mesi nendi</i>	= 85
'tiga orang punya jari kaki tangan + 5 jari'	
<i>Namuang du de keye mesi nendi tendu</i>	= 86
'tiga orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 1 jari'	
<i>Namuang du de keye mesi nendi namuang</i>	= 87
'tiga orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 2 jari'	
<i>Namuang du de keye mesi nendi nanggling</i>	= 88
'tiga orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 3 jari'	
<i>Namuang du de keye mesi nendi namuang-namuang</i>	= 89
'tiga orang punya jari kaki tangan + 5 jari + 4 jari'	
<i>Namuang namuang du de keye mesi tendu/ du de keye namuang namuang</i>	= 90
'empat orang punya jari kaki tangan + dua tangan'	
<i>Namuang namuang du de keye mesi tendu/ du de keye namuang namuang tendu</i>	= 91
'empat orang punya jari kaki tangan + dua tangan + 1 jari'	
<i>Namuang namuang du de keye mesi tendu/ du de keye namuang namuang namuang</i>	= 92
'empat orang punya jari kaki tangan + dua tangan + 2 jari'	
<i>Namuang namuang du de keye mesi tendu/ du de keye namuang namuang nanggling</i>	= 93
'empat orang punya jari kaki tangan + dua tangan + 3 jari'	
<i>Namuang namuang du de keye mesi tendu/ du de keye namuang namuang namuang-namuang</i>	= 94
'empat orang punya jari kaki tangan + dua tangan + 4 jari'	
<i>Namuang namuang du de keye mesi tendu/ du de keye namuang namuang nendi</i>	= 95
'empat orang punya jari kaki tangan + dua tangan + 5 jari'	
<i>Namuang namuang du de keye mesi tendu/ du de keye namuang namuang nendi tendu</i>	= 96
'empat orang punya jari kaki tangan + dua tangan + 5 jari + 1 jari'	
<i>Namuang namuang du de keye mesi tendu/ du de keye namuang namuang nendi namuang</i>	= 97
'empat orang punya jari kaki tangan + dua tangan + 5 jari + 2 jari'	
<i>Namuang namuang du de keye mesi tendu/ du de keye namuang namuang nendi nanggling</i>	= 98
'empat orang punya jari kaki tangan + dua tangan + 5 jari + 3 jari'	
<i>Namuang namuang du de keye mesi tendu/ du de keye namuang namuang nendi namuang-namuang</i>	= 99
'empat orang punya jari kaki tangan + dua tangan + 5 jari + 4 jari'	
<i>Kining takwap du de keye keye mesi</i>	= 100
'lima orang punya jari kaki tangan'	

Sedangkan untuk bilangan 100 ke atas merupakan bilangan yang tidak dapat dihitung oleh penutur bahasa Namblong, sehingga mereka biasanya mengatakan *dhi plo tanjuan* 'seperti daun pohon' *daan mendu plo tanjuan* 'seperti rambut', bahkan dicari benda yang ada padanannya di sekitarnya.

3.2 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat dalam bahasa Namblong seperti kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan seterusnya ditandai dengan kata *kenti* yang diletakkan pada akhir atau setelah bilangan pokoknya. Sedangkan kata ke satu digunakan kata *miaide*.

Berikut ini dikemukakan contoh numeralia tingkat tersebut.

1. *Ibwa namuang kenti*
babi dua ke
'babi kedua'
2. *Ibwa naggling kenti*
babi tiga ke
'babi ketiga'
3. *Ibwa namuang-namuang kenti*
babi dua + dua ke
'babi keempat'
4. *Yemo kye nendi takwap kenti*
rumah tangan sebelah lima ke
'rumah kelima'
5. *Yemo kye nendi tendu kenti*
rumah tangan sebelah satu ke
'rumah keenam'
6. *Yemo kye nendi namuang kenti*
rumah tangan sebelah dua ke
'rumah ketujuh'
7. *Yemo kye nendi naggling kenti*
rumah tangan sebelah tiga ke
'rumah kedelapan'
8. *Yemo kye nendi namuang-namuang kenti*
rumah tangan sebelah empat ke
'rumah kesembilan'
9. *Yemo kye nendi-nendi kenti*
rumah tangan sebelah sebelah ke
'rumah kesepuluh'
10. *Yemo kye namuang mesi nendi tendu kenti*
rumah tangan dua kaki sebelah satu ke
'rumah kesebelas'
11. *Yemo kye namuang mesi nendi kenti*
rumah tangan dua kaki sebelah ke
'rumah kelimabelas'

12. *Yemo* *kye* *mesi* *kenti*
rumah tangan kaki ke
'rumah kedua puluh'
13. *Du* *minye* *kenti*
anak pertama ke
'anak kesatu'
14. *Dua* *namuang* *kenti*
anak dua ke
'anak kedua'

Contoh penerapannya dalam kalimat:

1. : "*Yemo* *namuang* *kenti* *temyang* *tabud*"
: "Rumah dua ke besar lebih"
: "Rumah kedua itu lebih besar"
2. : "*Undwo* *day* *nangling* *kenti* *de*"
: "anjing kecil tiga ke itu"
: "Anjing ketiga itu kecil"
3. : "*Tbno* *namuang-namuang* *kenti* *eni* *may* *kepla*"
: "Babi empat ke badan itu kurus"
: "Babi ke empat itu kurus"
4. : "*Duduway* *minye* *kenti* *tenggleng* *de* *temyang* *tabu*"
: "anak pertama ke itu gemuk"
: "Anak pertama itu gemuk"
5. : "*Dhi* *tendu* *kenti* *de*"
: "Pohon satu ke itu"
: "Pohon kesatu itu"

3.3 Numeralia Kolektif

Numeralia kolektif dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan prefiks ke- yang ditempatkan di depan nomina yang diterangkan. Sedangkan dalam bahasa Namblong, numeralia kolektif tidak memiliki tanda khusus, hanya pada umumnya diletakkan setelah nomina. Namun tidak mutlak karena ada beberapa pemakaian numeralia kolektif yang diletakkan di depan nomina. Berikut ini dikemukakan contoh numeralia kolektif tersebut.

1. *Dua* *namuang-namuang*
anak dua + dua
'Empat anak'
2. *Nenggambu* *nangling*
Saudara tiga
'Tiga bersaudara'
3. *Relum* *namuang-namuang*
Sahabat dua + dua
'Empat bersahabat'

4. *Yemo namuang kenti*
Rumah dua ke
'Rumah kedua'
5. *Yonang nanggling bekye*
kita tiga lari
'Kita lari bertiga'
6. *Insyurlu nanggling kenti bola kap*
pemain tiga ke bola itu
'Ketiga pemain bola itu'
7. *Nanggling du bekye*
tiga orang lari
'Bertiga berlari'

3.4 Numeralia tak tentu

Numeralia tak tentu bahasa Namblong terletak sesudah nomina. Numeralia tak tentu dalam bahasa Namblong seperti *kanga de* "banyak", *keskesyo* "beberapa", dan *kwo inang* "sedikit", *skyetendu* "semua/seluruh". Khusus untuk kata *stendu* dapat diletakkan sebelum dan sesudah nomina. Berikut ini dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat.

1. *Ibna kanga de*
Babi banyak
'banyak babi'
2. *Riu kanga de*
orang banyak
'banyak orang'
3. *Suampling kanga de*
semut banyak
'banyak semut'
4. *Keskesyo du*
beberapa anak
'beberapa anak'
5. *Keskesyo yeno dang*
beberapa gunung
'beberapa gunung'
6. *Bu kwo tenang*
air sedikit
'sedikit air'
7. *Mengguplo kwo tenang*
rambut sedikit
'sedikit rambut'
8. *Mo kwo tenang*
papeda sedikit
'sedikit papeda'

9. *Nembye kwo tenang*
angin sedikit
'sedikit angin'
10. *Insyurlu kwo tenang*
orang sedikit
'sedikit orang'
11. *We kwo tenang*
ikan sedikit
'sedikit ikan'
12. *Demuo kwo tenang*
batu sedikit
'sedikit batu'
13. *Du stendu*
anak seluruh
'seluruh anak'
14. *Abundu stendu*
pemuda seluruh
'seluruh pemuda'
15. *Dhi stendu*
pohon seluruh
'seluruh pohon'
16. *Insyurlu stendu*
orang seluruh
'seluruh orang'
17. *Yeno skyetendu*
kampong semua
'semua kampong'
18. *Insyap skyetendu*
ubi semua
'semua ubi'
19. *Mam skyetendu*
kasuari semua
'semua kasuari'
20. *Kudiplo skyetendu*
binatang semua
'semua binatang'

4. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Numeralia pokok bahasa Namblong memiliki bilangan dasar 1 – 5. Bilangan 5 dihitung berdasarkan jumlah jari satu tangan. Bilangan kelipatan 20 yang dilambangkan satu orang yang memiliki 20 jari tangan dan jari kaki.

2. Dalam bahasa Namblong, numeralia tingkat seperti, kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya ditandai dengan kata kenti yang diletakkan di akhir atau setelah bilangan pokok.
3. Numeralia kolektif dalam bahasa Namblong tidak memiliki tanda khusus tetapi umumnya diletakkan setelah nomina.
4. Numeralia tak tentu bahasa Namblong terletak sesudah nomina, seperti *kanga de* ‘banyak’, *kaskasyo* ‘beberapa’, *kwo tenand* ‘sedikit’, *skyetendu* ‘seluruh/semua’.

4. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Briley, J. 1977. “Some Counting Systems of Irian Jaya”. Dalam: Irian, Bulletin for Irian Jaya Development, IV, 3: hlm. 28-32.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis*. Jakarta: Bhratara.
- Foley, W.A. 1986. *Papua Languages of New Guinea*. London: Cambridge University Press.
- Grimes and Grimes. 2001. *Ethnologue: Language of The World*. Texas: Summer Institute of Linguistics.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Soetarno. 1980. *Pelajaran Tata Bahasa Indonesia*. Surakarta: Widya Duta.
- Surana, F.X. et.al. 1980. *Iktisar Tata Bahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Wurm, Stephen A. 1982. *Papuan Languages of Ocenia*. Tubingen: Gunter Narr Verlag.